

Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Antara Kebebasan Belajar dan Tantangan Pendidikan

Vina Mardliyana Ulfa¹, Muhammad Imam Khaudli²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Corresponding Author Vina Mardliyana Ulfa, E-Mail: mardliana2002@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

This study aims to reveal the dynamics of implementing the Merdeka Curriculum implementation with a focus on the relationship between freedom of learning and educational challenges. at MA Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi. This research uses qualitative approach with case study type. Data collection techniques techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and audio analysis. audio analysis. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, while data validity was checked through triangulation of sources, methods, and observers. observers. The results showed that freedom of learning had a positive impact on students' motivation and engagement, especially through project-based and contextualized learning. However, its implementation is faced with challenges such as teachers' diverse understanding, lack of continuous training and lack of systemic support. and lack of systemic support. This research contributes in providing an empirical picture of the real conditions of implementing the Merdeka Curriculum in education units, as well as offering input for policy makers. implementation in education units, and offers input for policymakers and education implementers to create a more effective support system. and education implementers to create a more effective and adaptive support system. and adaptive.

Keywords: Independent Curriculum, Freedom of Learning, Challenges Education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia mencerminkan dinamika sosial dalam dunia pendidikan yang menekankan kebebasan belajar sebagai poin utama (Ramadan & Imam Tabroni, 2020). Point penting dari kurikulum ini adalah memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dan peserta didik dalam menentukan metode serta materi pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan masing-masing. Salah satu alasan di balik penerapan ini adalah untuk merespons keterbatasan sistem pendidikan lama yang terlalu kaku dan kurang mengakomodasi keragaman siswa, baik dari sisi kemampuan, minat, maupun latar belakang sosial budaya (Suriaman, 2023), (Marantika et al., 2023). Namun, bukti di lapangan menunjukkan bahwa meskipun banyak sekolah menyambut baik fleksibilitas ini, tidak sedikit pula yang mengalami kebingungan karena kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan ketimpangan fasilitas antar daerah. Beberapa guru merasa terbebani karena harus menyiapkan materi secara mandiri tanpa pedoman yang jelas, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan informasi. dari dinamika ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka membawa semangat kebaruan dan kebebasan dalam belajar, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan sistem, pelaku pendidikan,

serta pemerataan fasilitas di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan ini membutuhkan dukungan menyeluruh agar tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar membawa transformasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Kusuma et al., 2024), (Giyanto et al., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana pelaksanaan kurikulum ini berlangsung di lapangan, serta bagaimana kebijakan kebebasan belajar diterjemahkan oleh para pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Muslimin, 2023), (Sonia Widia Sipahutar, 2024). Namun, dalam implementasinya muncul berbagai tantangan, mulai dari kesiapan guru, ketimpangan infrastruktur, hingga kesenjangan pemahaman antar wilayah. Penelitian ini layak dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata tentang hambatan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta membantu menyusun rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dengan menganalisis dinamika ini secara mendalam, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat sistem pendidikan nasional agar lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik yang digunakan untuk menggambarkan dinamika penerapan kurikulum secara kontekstual dan mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek teknis implementasi atau evaluasi hasil belajar semata, penelitian ini menekankan pada interaksi antara kebijakan kebebasan belajar dengan tantangan struktural, kultural, dan pedagogis di tingkat satuan Pendidikan (Sabil, 2023). Penelitian ini juga mengangkat suara dari berbagai aktor pendidikan seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan bahkan orang tua sebagai bagian integral dari proses analisis, sehingga mampu menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memotret keberhasilan atau kegagalan implementasi, tetapi juga menelusuri faktor-faktor penyebabnya secara komprehensif dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang lebih kaya dan relevan dalam memahami tantangan dan peluang Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Mukhtar Syafaat Blokagung, Banyuwangi, Indonesia, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Keberadaan madrasah ini di lingkungan pesantren memberikan gambaran yang khas mengenai bagaimana kebijakan kebebasan belajar diterapkan dalam konteks pendidikan yang sarat nilai-nilai religius dan tradisional. Lokasi ini relevan dengan judul penelitian karena mencerminkan dinamika nyata antara semangat kebebasan belajar yang dibawa Kurikulum Merdeka dan tantangan implementasi yang muncul dalam kondisi sosial dan geografis tertentu.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual fenomena implementasi Kurikulum Merdeka yang bersifat kompleks, dinamis, dan tidak dapat direduksi hanya menjadi angka-angka statistik. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta persepsi dari para pelaku pendidikan dalam menghadapi kebijakan baru ini. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap berbagai dimensi sosial, kultural, dan struktural yang memengaruhi proses pelaksanaan kurikulum, serta menyoroti interaksi antar pelaku pendidikan yang tidak dapat diungkap secara utuh melalui pendekatan kuantitatif (Dewi, R. P. , & Hidayah, 2019), (Ilhami et al., 2024).

Informan penelitian terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali perspektif dan pengalaman pribadi informan, observasi partisipatif (*participant observation*) untuk memahami perilaku dan interaksi dalam konteks alami, dokumentasi terhadap dokumen-dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, dan evaluasi, serta analisis audio dari rekaman pembelajaran yang dilakukan. Kombinasi teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan menyeluruh, serta memperkuat pemahaman terhadap dinamika yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah (Masrukhin, 2014). Berikut ini adalah daftar lima informan penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa:

Tabel 1. Informan penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin	Kode Informan	Jumlah
1	Guru	Laki-laki / Perempuan	G1, G2	2
2	Kepala Sekolah	Laki-laki	KS	1
3	Siswa	Laki-laki / Perempuan	S1	1
4	Orang Tua Siswa	Perempuan	OT1	1
Total		–		5

Dalam menganalisis data, digunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena bersifat fleksibel, sistematis, dan memungkinkan proses analisis dilakukan secara berulang seiring dengan pengumpulan data, sehingga lebih responsif terhadap dinamika lapangan (Sakiah & Effendi, 2021). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan audio), serta triangulasi pengamat (melibatkan lebih dari satu peneliti atau pengamat untuk menghindari

bias). Ketiga teknik ini sangat penting untuk menjamin validitas temuan dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman yang Beragam terhadap Konsep Kebebasan Belajar

Fakta sosial dari penelitian ini menunjukkan adanya keragaman dalam cara guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu poin utama dari temuan ini adalah bahwa setiap guru memiliki interpretasi yang berbeda mengenai makna kebebasan belajar, ada yang menganggapnya sebagai keleluasaan dalam memilih metode pengajaran, ada pula yang mengartikan sebagai penghapusan aturan ketat dalam proses belajar. Alasan utama dari keragaman ini adalah minimnya pemahaman konseptual yang mendalam akibat kurangnya pelatihan dan pendampingan yang menyeluruh dari pihak berwenang (Damianti et al., 2024), (Tarbiyah et al., 2024). Selain itu, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru turut memengaruhi cara mereka memaknai kebijakan ini. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengajar dengan pendekatan lama dan hanya menyesuaikan sebagian kecil dengan prinsip Merdeka Belajar, sementara sebagian lain mencoba melakukan inovasi meski tanpa pedoman yang jelas. Maka dari itu implementasi kebebasan belajar dalam kurikulum merdeka masih belum optimal karena pemahaman yang tidak seragam di antara guru, sehingga diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan menyeluruh untuk menyamakan persepsi serta meningkatkan kualitas penerapan di lapangan (Sa'diyah & Yunizul, 2023). Sebagaimana penuturan ibu Wida Handariyani, satu guru di MA Mukhtar Syafa'at sebagai berikut:

"Menurut saya, kebebasan belajar itu artinya siswa boleh belajar apa saja yang mereka suka, tidak harus mengikuti materi pelajaran yang ada di buku. Jadi saya biarkan mereka memilih topik dan saya bantu arahkan. Tapi kadang saya bingung juga, karena tidak ada panduan yang pasti. Saya khawatir nanti tidak sesuai dengan kurikulum." (G1)

Sementara itu, Abdun Najih Zamzami, guru di MA Mukhtar Syafa'at juga menuturkan bahwa:

"Saya tetap mengikuti buku ajar dan silabus yang biasa kami pakai, karena saya belum terlalu paham bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh. Kalau terlalu bebas, nanti siswa malah tidak fokus. Saya masih menunggu pelatihan lebih lanjut dari pihak Kementerian." (G2)

Hasil wawancara dengan dua guru di MA Mukhtar Syafa'at menunjukkan adanya interpretasi yang berbeda terkait konsep kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka. Guru pertama memahami kebebasan belajar sebagai ruang yang luas bagi siswa untuk menentukan sendiri topik yang diminati, yang kemudian difasilitasi oleh guru. Namun, ia juga merasa kebingungan karena kurangnya panduan resmi, sehingga pelaksanaannya tidak sepenuhnya percaya diri. Sementara itu, guru kedua memilih untuk tetap menggunakan pendekatan tradisional karena merasa belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap kurikulum baru, dan khawatir jika metode yang terlalu fleksibel justru mengganggu fokus siswa.

Interpretasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap kebebasan belajar tidak bersifat seragam, dipengaruhi oleh pengalaman, kesiapan, serta akses terhadap pelatihan. Perbedaan ini mencerminkan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menuntut peran aktif pemerintah dan institusi pendidikan untuk menyamakan persepsi dan menyediakan pendampingan yang memadai (Sa'diyah & Yunizul, 2023).

Antusiasme Siswa Meningkat terhadap Proyek dan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan konteks nyata berhasil meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu poin utama dari temuan ini adalah bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan diberikan kesempatan untuk aktif dalam menyusun, menjalankan, dan mempresentasikan proyek mereka sendiri (Napitupulu et al., 2024), (Kasi, 2022),. Alasan meningkatnya antusiasme ini adalah karena metode tersebut memberi ruang bagi kreativitas, kerja sama, serta pemecahan masalah nyata yang relevan dengan lingkungan sosial mereka, dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan berbasis hafalan (Emira Hayatina Ramadhan & Hindun Hindun, 2023). Bukti ini diperoleh dari observasi dan wawancara, di mana siswa menunjukkan semangat lebih tinggi saat mengerjakan proyek seperti pemetaan potensi desa, pengolahan limbah organik, atau simulasi kewirausahaan. Mereka merasa lebih dihargai dan percaya diri karena pembelajaran terasa “hidup” dan bermakna. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek sesuai dengan karakteristik generasi saat ini, dan mampu meningkatkan motivasi belajar jika didukung dengan fasilitasi guru yang baik dan lingkungan yang mendukung. Temuan ini memperkuat pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka secara konsisten untuk memaksimalkan potensi siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan (Taliak et al., 2024). Berikut tabel yang menggambarkan berbagai strategi mentoring yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek beserta dampak positif yang dihasilkan pada siswa.

Tabel 2. Kegiatan mentoring

No	Deskripsi Mentoring	Hasil
1	Siswa diberi kebebasan memilih tema proyek sesuai minat dan lingkungan sekitar	Siswa lebih antusias dan aktif dalam merancang serta melaksanakan proyek
2	Guru membimbing proses penyusunan dan pelaksanaan proyek secara bertahap	Siswa menunjukkan kemampuan kolaboratif dan problem-solving yang meningkat
3	Proyek dikaitkan dengan konteks nyata seperti pengolahan sampah dan potensi lokal	Siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari

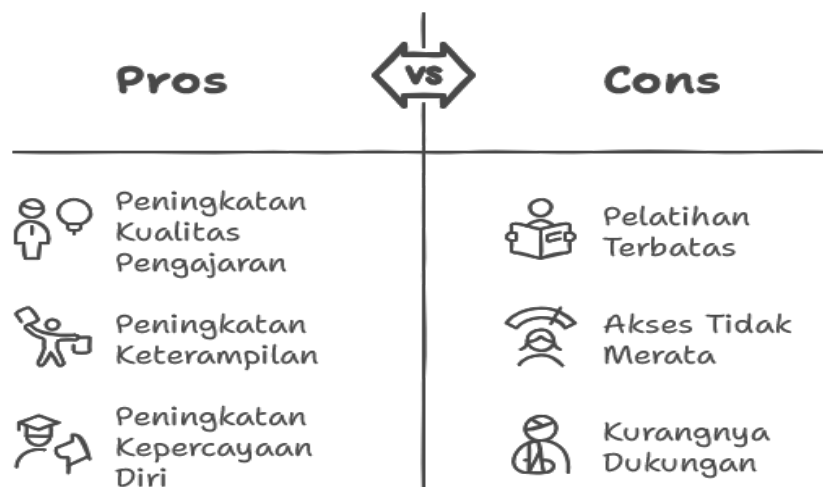
4	Presentasi hasil proyek dilakukan di depan kelas atau komunitas sekolah	Siswa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan menunjukkan rasa memiliki yang tinggi
5	Refleksi pasca-proyek dilakukan bersama guru dan teman sebaya	Siswa mampu mengevaluasi proses belajarnya dan termotivasi untuk memperbaiki di proyek berikutnya

Tabel di atas menggambarkan bahwa proses mentoring dalam pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual berhasil mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dimulai dari kebebasan memilih tema proyek, siswa merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan minat dan kreativitasnya. Dengan bimbingan guru yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa tidak hanya mampu menyusun dan melaksanakan proyek, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah (Taliak et al., 2024). Ketika proyek dikaitkan dengan konteks nyata, siswa merasakan keterhubungan langsung antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, yang membuat proses belajar terasa lebih relevan dan bermakna. Presentasi hasil proyek di hadapan teman atau komunitas sekolah meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Selain itu, sesi refleksi pasca-proyek membantu siswa menyadari kekuatan dan kekurangan diri, sekaligus membangun motivasi untuk terus belajar. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan semangat Kurikulum Merdeka, terutama dalam membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan reflektif (Merdeka & Literatur, 2017).

Kurangnya Pelatihan Berkelanjutan untuk Guru

Rendahnya frekuensi dan kualitas pelatihan menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan mengenai konsep, strategi, dan teknis pelaksanaan kurikulum baru tersebut (Utomo & Kusumawati, 2024). Salah satu alasan dari kondisi ini adalah terbatasnya program pengembangan profesional yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan setempat, serta tidak meratanya akses terhadap informasi dan pendampingan, terutama di wilayah semi perdesaan seperti MA Mukhtar Syafaat. Bukti ini diperoleh melalui wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pelatihan yang diikuti hanya berlangsung satu kali dan bersifat umum, sehingga belum mampu menjawab kebutuhan spesifik di lapangan. Selain itu, tidak ada forum atau mekanisme reguler untuk berdiskusi, berbagi praktik baik, atau konsultasi secara teknis. Maka dari itu diketahui bahwa keterbatasan pelatihan berkelanjutan menghambat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal (Dan & Fasilitas, 2025). Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistematis berupa pelatihan rutin, pendampingan kontekstual, dan komunitas belajar yang aktif agar guru benar-benar mampu memahami dan menjalankan

kurikulum dengan percaya diri dan efektif. Berikut gambar perbandingan kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi suatu program pembelajaran.



Gambar 1. Pelatihan guru

Gambar di atas menampilkan diagram perbandingan antara keuntungan (*pros*) dan kelemahan (*cons*) dari pelatihan guru dalam konteks pengembangan profesionalisme pendidik, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pada sisi keuntungan, pelatihan guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pengajaran, pengembangan keterampilan, serta tumbuhnya rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran. Guru yang dibekali pelatihan secara berkelanjutan cenderung lebih siap dan inovatif dalam menghadapi dinamika kelas. Namun, di sisi lain, gambar ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang masih dihadapi, yaitu terbatasnya jumlah pelatihan yang tersedia, ketimpangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya dukungan sistemik, baik dari instansi pendidikan maupun pemerintah (Azmil Arofaturrohman & Muhibbin, 2023), (Azmil Arofaturrohman & Muhibbin, 2023). Interpretasi dari gambar ini mempertegas bahwa meskipun pelatihan memiliki dampak positif terhadap kapasitas guru, efektivitasnya sangat tergantung pada kesinambungan, pemerataan, dan dukungan institusional yang menyeluruh. Oleh karena itu, pelatihan guru seharusnya tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam reformasi pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan belajar memberi dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Namun, implementasinya dihadapkan pada tantangan berupa pemahaman guru yang beragam, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan minimnya dukungan sistemik. Penelitian ini berkontribusi dalam

memberikan gambaran empiris terkait kondisi riil penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, serta menawarkan masukan bagi pembuat kebijakan dan pelaksana pendidikan untuk menciptakan sistem pendukung yang lebih efektif dan adaptif..

DAFTAR PUSTAKA

- Azmil Arofaturrohmah, Y., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Copyright @ Yunita Azmil Arofaturrohmah, Sumardi, Ahmad Muhibbin INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3, 10249–10257. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3369/2393>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 3(2), 11–16. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/922/164>
- Dan, I., & Fasilitas, P. (2025). Jurnal Didactical Mathematics Analisis Transformasi Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka : 7(April), 73–83. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/dm/article/download/12529/5932>
- Dewi, R. P. , & Hidayah, S. N. (2019). Tugas Akhir Semester Resume ”Studi Kasus” Metode Penelitian Kualitatif. Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong. <https://osf.io/preprints/inarxiv/f8vwb/download>
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik, 5(2), 37–50. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/690/453>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. Jurnal Pembelajaran, 1(1), 1–12. <https://osf.io/f6d7x/download>
- Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, U., & Rini, P. P. (2024). Mengurai Benang Kusut Kebijakan Pendidikan Indonesia: Sebuah Literature Review Analitik. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1810–1826. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2772>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. German Für Gesellschaft (J-Gefüge), 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Masrukhin. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. https://opac.utssurabaya.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MjMwMDU4MGQ2OWRjMDI5NjRjYjg4ZWwYjAxOGVhM2JmMTAzYjUzYg==.pdf
- Merdeka, K., & Literatur, T. (2017). Online Journal System 01. 5(1), 1–3. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/download/4734/3626>

- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31–49. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2010>
- Napitupulu, S. P., Murniarti, E., Indonesia, U. K., Info, S., Engagement, S., Learning, P., & Curriculum, M. (2024). Analisis Keterlibatan Siswa Menengah Pertama. 9(2), 172–178. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/download/450/306>
- Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Sa'diyah, M., & Yunizul, I. N. (2023). Tantangan dan Peluang Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Upaya Mewujudkan Program Sustainable Developments Goals. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 202–212. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.5180>
- Sabil, M. A. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 10. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/11520/4907>
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
- Sonia Widia Sipahutar. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada SMP Negeri 2 Sipoholon. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 26–36. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.521>
- Suriaman, M. (2023). Pendidikan Inklusif Dalam Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 121–127. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.502>
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.876>
- Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, D. B. (2024). 2024 m/1446 h. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/40223/1/Elva Sofiana%20200210021%20FTK%20PIAUD.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/40223/1/Elva%20Sofiana%20200210021%20FTK%20PIAUD.pdf)
- Utomo, U., & Kusumawati, D. (2024). Implementasi Pelatihan Mandiri Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.35878/guru.v4i1.1089>